

Sumber-Sumber Misionaris dan Kajian Sejarah Islam di Jawa Barat: Sebuah Penelusuran Awal

Tolib Rohmatillah, MA, SPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
tolibrohmatillah11@gmail.com

Drs, Aam Abdillah, M.Ag, SPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
aamabdillah59@gmail.com

Drs, Mardani, M.A.Hum, MA, SPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Mardanitea@gmail.com

Mahbub Hefdzil Akbar, MA,. SPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
mahbubakbar@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri kemungkinan teks-teks misionaris di Jawa Barat sebagai sumber sejarah. Sejauh ini sumber jenis ini bisa dikatakan jarang digunakan dalam penelitian mengenai Islam padahal memuat data terkait Islam. Penelitian pendahuluan ini mencoba mengungkap informasi yang berkaitan dengan Islam di Jawa Barat, bagaimana ia diungkapkan dan kelemahan-kelemahannya. Secara metode, kajian ini merupakan content analysis. Dari penelitian ini, kita melihat bahwa teks-teks misionaris berupa surat dan buku mengemukakan aspek mentalitas, peristiwa-peristiwa dan keberagaman orang Sunda. Meskipun banyak informasi lapangan yang mereka ungkapkan, namun pengungkapannya mengandung kekaguman dan kekesalan penulisnya. Meski demikian, teks-teks tersebut cukup berharga karena berasal dari pengamatan langsung.
kata kunci : sumber, surat-surat, buku, misi.

Abstract

This article is aimed to track the possibility of missionary's texts in West Java for historical sources. These types of texts, so far, have less attention, although containing Islamic data. This preliminary research is trying to reveal information on Islam in West Java on missionary sources. This research is also using content analysis. As a result, we find that in the form of letters and books, missionary texts explain varieties of Sundanese's mentality, events and religiosities. Although some field and first-hand data are informative, these data are expressed in both admiration and downhearted. Nevertheless, this is worthwhile as a result of direct observation.

Key Words: sources, letters, books, Mission

1. Pendahuluan

Kajian mengenai misionaris dan Kristen di Indonesia telah banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal. Kajian-kajian tersebut sebagian besar mengangkat tema terkait dengan sejarah misi yang dilakukan di berbagai daerah. Mereka yang menekuni kajian ini adalah kalangan gereja sendiri yang berkepentingan dengan bagaimana penyebaran agama ini kepada masyarakat Indonesia, para akademisi dan pemerhati. Karya penting terkait ini adalah karya Jan Sihar Aritonang dan Karel A. Steenbrink (2008) yang menjelaskan bagaimana sejarah masuknya Kristen ke Indonesia sejak awal masehi. Karya Jan Sihar Aritonang (1976, 2000, 2007) yang membahas sejarah gereja dan masyarakat Batak. Nama lainnya adalah Edmun Woga (2009) yang menulis sejarah misi di Indonesia dan

Catherine Foisy (2013) yang menulis artikel terkait Kristen dan Islam dalam sejarah misi kristiani.

Namun demikian, kajian ini bukanlah kajian sejarah misi seperti diatas. Titik fokus studi ini berbicara tentang kajian Islam atau sejarah Islam. Perbedaan utama dari kajian ini adalah terkait bagaimana teks-teks misionaris justru bisa dijadikan sebagai sumber tambahan karena memuat sejumlah hal mengenai cara umat Islam beragama pada kurun waktu dimana mereka diberikan tugas. Karena setelah ditelusuri dalam beberapa teks yang tersedia, teks-teks peninggalan dari para misionaris itu ternyata tidak hanya menyimpan ajaran Kristiani dan sejarahnya. Karya-karya ini menyimpan catatan pribadi dan tanggapan mengenai aspek agama Islam sebagai lawannya. Kondisi seperti ini bisa dipahami karena mereka dengan tekun berhadapan dengan umat Islam secara langsung bukan dalam urusan kenegaraan atau politik namun betul-betul terkait dengan agama. Maka tidak heran banyak perilaku keagamaan dari umat Islam di Indonesia mereka tulis dalam bentuk surat, memoar dan juga buku.

Atas dasar pemikiran di atas, kajian ini akan mencoba untuk memberikan gambaran terkait bagaimana sumber-sumber misionaris justru lebih banyak menyimpan data terkait dengan keberagaman orang Islam dari pada sumber, dokumen yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial. Secara lebih khusus, kajian ini akan diarahkan untuk melihat bagaimana sumber misionaris ini menampilkan informasi mengenai umat Islam dan perilaku keagamaannya di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena beberapa hal mengenai Islam Sunda yang mereka sampaikan berdasarkan pada daerah tertentu cukup menarik.

Ada sejumlah alasan akademis terkait dengan kajian ini. Yang pertama, aspek Islam Jawa Barat adalah inti kajian di Fakultas dan Universitas, khususnya di Jurusan Sejarah. Kebutuhan akan sumber apapun menjadi tidak bisa dikesampingkan. Alasan lainnya adalah bahwa pada sumber-sumber seperti ini, perilaku keagamaan cukup banyak dijelaskan. Sementara fakta saat ini menunjukkan bahwa informasi serupa ini sangat sedikit dijumpai oleh kita terutama dari dokumen-dokumen pemerintah. Di saat yang sama sejarah ibadah dan perilaku keagamaan sebagai bagian dari sejarah Islam belum cukup jauh dikembangkan karena keterbatasan dari sumber. Dan yang terakhir dan cukup menarik adalah sebagian besar para misionaris mengakui bahwa mereka kesulitan dalam melakukan misi di Jawa Barat. Maka dari itu, dengan kajian ini harapannya bahwa studi terkait perilaku keagamaan orang Indonesia pada masa kolonial bisa lebih jauh lagi dikembangkan dengan dimanfaatkannya teks-teks misionaris.

Untuk mengkaji ini maka dipilih sejumlah buku dan juga beberapa surat. Buku pertama adalah buku karangan S. Coolsma seorang misionaris yang produktif. Salah satu bukunya berjudul *Ismail dan Moerti* adalah buku yang bercerita tentang kisah Ismail yang berpindah agama. Buku kedua juga adalah karangan Coolsma yang berjudul *Twalf Voorlezingen over West Java* yang berisikan dua belas kuliah mengenai Jawa Barat. Kemudian buku ketiga adalah sebuah memoar terkait Jawa Barat sebagai wilayah zending oleh Lindenborn, M. dengan judul *Onze Zending West Java*. Sementara itu, tiga buah surat yang penggalannya tersimpan dalam *De Nederlandse Zendingvereniging in West-Java 1858-1960* dipilih untuk mewakili jenis ini. Dari seratusan lebih surat yang ada, ketiganya dipilih karena di dalamnya memuat hal-hal mengenai perilaku beragama Muslim di Jawa Barat dan informasi umum dari daerah-daerah tertentu. Meskipun surat lainnya juga bisa digunakan namun ketiga ini yang diutamakan karena isinya lebih jelas.

Artikel berikut ini tujuan sederhananya adalah untuk mengetahui bagaimana karya-karya teks misionaris. Kemudian bagaimana tulisan itu mengungkapkan keberagaman masyarakat muslim Jawa Barat. Dan yang terakhir seberapa jauh sumber-sumber tadi membahas keberagaman masyarakat muslim di Jawa Barat.

Dengan demikian, maka setidaknya struktur dari kajian ini akan dibagi menjadi empat bagian, pertama latar belakang, kedua metodologi, ketiga hasil dan pembahasan yang di

dalamnya terkait dengan jenis-jenis sumber *zending* (pekabaran Injil), gambaran mengenai keagamaan. Kemudian, bagian terakhir adalah kesimpulan.

2. Metodologi

Kajian ini sepenuhnya kajian analisis teks yang dilakukan hanya dengan meneliti isi dari teks. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang terkait dengan pendekatan terhadap dokumen dan yang kedua kandungan isi dari teks dengan content analysis teks. Baik dari sisi sejarah maupun dalam kajian metodologi kualitatif, semua bahan kajian dipilih berdasarkan atas informasi dan data yang dihadirkan dalam teks tersebut. Dengan kedua metode itu pula, kita bisa mengukur teks dalam skala reliabilitas and juga validitas yang dikenal sebagai kritik internal and eksternal dalam sejarah (Langlouis & Seignobos 1898 , Kimberly 2002: 5-6,113, Krippendorff 2004: 12, 16)

Dengan prinsip dan tahapan dalam analisis teks, kajian ini mencoba mencari aspek-aspek dari sumber yang dikaji dengan memilih bagian-bagian yang berkaitan dengan tema perilaku keagamaan pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sumber ini akan dipilih berdasarkan dari isinya yang menjelaskan terkait dengan keislaman di Jawa Barat. Untuk itu baik pada surat-surat maupun pada buku, beberapa hal yang terkait dengan aspek-aspek perilaku keagamaan akan diambil sebagian baik paragraf maupun bab yang didalamnya ada penjelasan mengenai keberagaman Islam orang Sunda di Jawa Barat yang sifatnya pengamatan dan pengalaman langsung dari si penulisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Historiografi Islam Jawa Barat

Dalam lingkup dan perluasan wilayah kajian modern dalam sejarah dewasa ini, sejarah kebudayaan menjadi suatu metodologi yang telah berkembang jauh. Kehadirannya untuk sebagai jawaban atas terbatasnya sejarah sosial menjadikannya kajian sejarah kebudayaan baru mengembangkan banyak hal yang lebih fokus pada tradisi. Inilah yang membedakan mereka dari tradisi klasik dalam sejarah kebudayaan. (Peter Burke 2008: 7, Lyn Hunt, ed. 1989)

Kajian sejarah Islam Jawa Barat yang menjadi ruang kajian bagi Fakultas Adab dan Humaniora dan lebih khusus Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang masih dalam pengembangan. Sejauh ini, gambaran mengenai Historiografi Islam di Jawa Barat cukup menjadi perhatian. Namun demikian perkembangannya dan riset-riset nya masih sangat terbatas. Isu-isu utama yang sejauh ini mendominasi dalam bentuk artikel ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi melingkupi institusi sosial Islam. Dominasi sejarah lembaga ini seperti sejarah pesantren, madrasah, panti asuhan, KBIH, MUI, Partai politik, dan organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, al_Irsyad telah jauh diperdalam hingga tahap kabupaten kota dan telah mengisi rak-rak di perpustakaan kampus. Yang juga mulai dilihat adalah tradisi Islam seperti kesenian Islam, tradisi maulid dan tradisi pasaran dan busana dakwah.

Melihat hal ini, perhatian terhadap sejarah kebudayaan dalam pengertian lebih luas masih perlu dikembangkan lebih lanjut pada tradisi keagamaan. Dalam bukunya *Varietis of Cultural History*, Peter Burke (2008) menjelaskan perkembangan sejarah kebudayaan dalam ragam nya. Ia menjelaskan bahwa gerakan *New Cultural History* sejak tahun 1980an menjadi titik tolak pengembangan kajian sejarah baru ini menjadi lebih kaya dan beragam. Jika diterapkan dalam mendekati Islam Jawa Barat, maka akan muncul kajian sejarah yang mengkaji aspek pengamalan rukun Islam, tradisi baca pada kaum petani, tradisi tulis dan surat dan masih banyak hal lainnya. Sehingga kedepan, kajian ini menjadi lebih komprehensif sifatnya yang mencakup semua aspek dalam keberagaman umat Islam di Jawa Barat.

3.2 Sumber-Sumber Misionaries

Sejarah yang cukup panjang dari misi Kristen baik yang Katolik maupun Protestan menjadikan proses ini meninggalkan banyak cerita dan kisah. Tidak hanya kisah ini menarik dari sisi sejarah agama Kristen, tetapi ternyata dapat pula dijadikan sumber untuk mengkaji agama Islam, yang tentu dari sudut pandang yang berbeda. Dengan waktu yang demikian panjang itu dan dengan tradisi menulis yang sudah cukup berkembang dikalangan bangsa Eropa terutama agamawan menjadikan banyak tradisi tulis ditinggalkan dalam periode ini. Tentu saja ini adalah bahan yang penting untuk mengisi bagian kepingan sejarah Islam di Jawa Barat.

Berbeda dengan Wilayah lain yang lebih dahulu menjadi tempat misi, perhatian terhadap misi di Jawa Barat baru muncul belakangan jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan pada Maluku, Batavia dan juga Jawa tengah dan Jawa Timur. Padahal Jawa Barat setidaknya sudah dikuasai sejak abad ke delapan belas. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan misi setelah beranggapan bahwa sudah waktunya Jawa Barat untuk dijadikan wilayah misi kristenisasi pada pertengahan abad ke sembilan belas. Maka setelah diputuskan untuk menjalankan misi kristenisasi, D.J. Van der Linden, Athing, Coolsma, Gijsman, sampai O.E. van Der Brug dikirim ke berbagai kabupaten di Jawa Barat baru dimulai pada tahun 1858. (S. Coolsma tt: 8-9, Lindenborn tt: 98-130, B. Alkema 1917: 80-85, Th. Van Then End 1991:16-17, A.J. Bliet 1938, Van der Kreof 1960: 263-272)

Dari sejarah yang cukup panjang ini, secara garis besar sumber yang ditinggalkan para misionaris yang bisa diakses sejauh ini bisa dikategorikan ke dalam beberapa macam bentuk. Yang paling sering ditemukan adalah catatan harian atau berupa surat. Namun sumber jenis ini banyak jumlahnya yang tidak terungkap daripada yang sudah terungkap. Dari yang telah diungkap tersebut ada yang kemudian dibukukan dalam sebuah buku semacam encyclopedia yang berjilid-jilid dengan judul *De Nederlandse Zendingenvereniging in 1858-1960*. Sedikit beruntungnya terkait buku diatas adalah bahwa hari ini kumpulan surat tersebut sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atas kerjasama gereja di Belanda dan Indonesia. Hasil terjemahan ini kemudian berubah judul menjadi Sumber-Sumber Gereja di Jawa Barat tahun 1858-1960. (Th. Van Then End 1991)

Meskipun begitu, cukup banyak dari buku ini namun jumlah surat lainnya mungkin jauh lebih banyak lagi seperti yang diakui dalam pendahuluan buku ini. Apa yang mereka belum terungkap, terutama yang tertinggal dalam ingatan-ingatan pribadi. Kemudian dalam surat-surat yang dibukukan itu terdapat berbagai isu dan pembahasan dari mulai catatan, laporan dan juga yang terbanyak semacam kisah mereka selama mengemban misi. Meskipun demikian kalau dilihat secara seksama apa yang kemudian dipublikasi dalam surat ini adalah bentuk-bentuk potongan-potongan dari surat mereka terhadap pimpinan misi di Indonesia. Jadi surat utuhnya tidak dipublikasi secara keseluruhan. (Th. Van Then End 1991: IX-X)

Sumber lain yang bisa diakses kaitanya dengan sumber misionaris adalah catatan harian. Catatan harian ini memiliki bagian yang juga cukup penting dalam mengungkapkan apa yang mereka temukan kesaharian dalam melakukan misi. Lebih dari surat, biasanya catatan harian jauh lebih luas, meski jika keragaman dinilai mungkin bisa jadi jauh lebih banyak aspeknya. Namun sayangnya, kita tidak bisa menghadirkannya dalam bahasan kali ini.

Bentuk buku juga menjadi salah satu yang bisa diakses hari ini. Dalam beberapa tahun ini buku mengenai zending dan yang ditulis oleh zending telah bisa diakses dalam bentuk pdf secara online pada situs-situs organisasi pemerintah maupun swasta. Penyedia jasa ini telah memberikan keleluasaan mengenai sumber berupa buku-buku, koran, majalah hingga pada artikel surat kabar. Untuk di Jawa Barat yang menjelaskan tentang misi setidaknya yang bisa diakses kurang lebih sepuluh buku. Semua buku tersebut merupakan hasil dari kajian ilmiah, dan pengalaman pribadi. Tetapi ada pula buku yang isinya menggabungkan apa yang dialami dan penjelasan berbasis akademis. Di luar itu, buku seperti pelajaran injil untuk anak-anak sekolah dan terjemahan cerita dapat pula diakses.

Bentuk yang lain dari sumber sejarah yang ditinggalkan para misionaris adalah sumber visual. Banyak dari para misionaris dibekali dengan kamera dan meninggalkan album-album foto. Sebagian dari foto-foto yang mereka ambil bisa kita lihat dalam buku untuk kepentingan menjelaskan dan memperkuat apa yang mereka sampaikan. Di luar apa yang ditampilkan dan dilampirkan itu, masih banyak yang belum terakses dan nampaknya masih tersebar di berbagai tempat baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

3.3 Kontruksi Keberagamaan Masyarakat Muslim Jawa Barat dalam Sumber Misionaris

Seperti telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa apa yang akan dibahas disini hanyalah bagian kecil yang dipilih mewakili dua jenis sumber misionaris. Maka sudah pasti bahwa pada bagian ini hanya akan mengulas apa yang dijelaskan oleh sekitar tiga surat dan tiga buah buku. Untuk itu kita akan membaginya ke dalam tiga kategori yaitu gambaran umum, aspek khusus peribadatan dan aspek mental. Meski demikian ketiga aspek itu tidak dijelaskan secara terpisah tapi dalam satu sumber sekaligus.

Hal yang pertama dan umum pada banyak sumber terkait Islam di Jawa Barat dan umumnya di Jawa dalam teks misionaris adalah informasi umum. Mengenai Islam di Jawa Barat kita bisa mendapatkannya dalam sejumlah catatan yang ditulis oleh para misionaris. Mereka mengungkap informasi keberagamaan orang Sunda dalam tradisi kehidupannya. Hal-hal seperti itu dituliskan dengan tidak menyertakan perilaku yang cukup detail. Sebagai contoh adalah penggalan surat dalam buku dengan nomor dokumen ke 48 dibawah ini yang ditulis oleh P.N Gijsman dari Sukabumi sekitar tahun 1872 dengan judul “*De Sundanezen zijn wel dagelijck geode Moslims* (terj. Orang Sunda adalah Muslim Yang Baik). Ia menuliskan :

“Pada awalnya saya berpendapat bahwa Islam tidak lebih daripada sebuah pakaian yang menyelimuti masyarakat; dengan kata lain keislaman masyarakat Sunda hanya di nama saja bukan di perbuatan, namun semakin sering seseorang bergaul dengan masyarakat, maka semakin yakin ia bahwa masyarakat Sunda dalam kesehariannya adalah sebuah masyarakat Islam dan orang Sunda mentaati aturan agama dalam semua segi kehidupannya. Tidak diragukan lagi masyarakat ini tidak mengenal ajaran islam dalam menjalankan ajarannya; namun menjadikan pengetahuan ilmu agama mereka sebagai standar untuk menilai masyarakat ini, maka baik di negeri-negeri kristen dan juga di tanah air akan mendapatkan hasil yang bertolakbelakang. Tidak, kita harus memperhatikan pada apa saja yang mengatur masyarakat, yang memberikan inspirasi kekuatan internal mereka untuk bergerak dan kemudian pendapat saya sangat jelas, bahwa masyarakat Sunda diatur oleh pengaruh agama Islam. Kita bisa menemukan masjid besar dan kecil atau rumah ibadah pada hampir setiap tempat, khususnya sejak diperkenalkan reorganisasi di daerah Priangan banyak pernikahan terjadi; terdapat juga bangunan-bangunan kecil untuk sekolah dasar Islam dimana-mana, tempat anak kecil mendapatkan pelajaran tentang Islam; disamping itu ada juga pesantren, sekolah atau institusi tempat santri belajar tulisan Arab dan al-Quran; Muhammad menjadi gambaran kesalehan, yang terus dibangkitkan dalam jiwa setiap anak muda dan kecintaan atasnya selalu hidup pada orang dewasa; banyak orang setiap tahunnya yang antusias dan berkorban untuk ibadah Haji; zakat dikeluarkan dengan tepat; pesta sunatan dapat dikatakan keseharian; pesta-pesta Islam dirayakan dengan sukacita; puasa dijalankan dengan penuh dedikasi. Hal-hal tersebut dengan banyak lagi pekerjaan lainnya yang kami lihat, bahwa seluruh

masyarakat mengikuti pemuka-pemuka agama Islam, seluruh kehidupan penduduk diatur dalam saluran Islam dan diatur terus menerus. ” (Th. Van Then End 1991: 144-145)

Dari penggalan surat ini kita bisa melihat bahwa di akhir abad kesembilan belas misionaris ini menyaksikan sendiri bagaimana keberagamaan orang Sunda secara umum dan bagaimana orang Sunda ini diakuinya sebagai orang yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Ia menyebutkan kehidupan keberagaman di Jawa Barat dalam ragam tradisi bernafaskan Islam. Kemudian dijelaskan juga mengenai pengaruh Islam pada institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga pesantren yang ada di Jawa Barat.

Ulasan mengenai keberagamaan orang Sunda secara umum juga dituliskan dalam bentuk perbandingan dengan orang Jawa seperti dalam surat dari misionaris J. Verhoeven kepada pimpinan NZV, Cideres 19 Mei 1886. Penggalan surat ini adalah perbandingan dengan Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tulisan ini diberi judul dalam dokumennya yaitu *Het verschil tussen Javaan en Sundanees*, yang artinya Perbedaan antara orang Jawa dan Sunda. Dalam surat nya J. Verhoeven mengungkapkan:

“Sebenarnya bahwa saudara de Boer, sebagaimana juga saya tinggal di Priangan, bekerja dengan orang Islam. Namun saya berani mengatakan, jika tidak ada fakta yang bertentangan, bahwa seluruh penduduk Jawa berbeda dengan Sunda.....izinkan saya disini mengungkapkan; orang Sunda itu secara keseluruhan, pemalas, lambat, dan taat untuk dengan cepat mendapatkan perbaikan kondisi tubuh dan jiwanya. Mereka tidak sama sekali berani bertanya pada juru penyelamat yang diberkahi. Umumnya orang Sunda yang sombong merasa telah mencapai puncak kesalehan ketika mereka untuk pertama kali atau berulang kali naik haji ke Mekkah, sementara orang Jawa mengorganisir para perampok dan menunjukkan dorongan untuk mencari segala jenis cara untuk bersenang-senang. Sementara Priangan menyuplai kontingen terbesar jamaah haji ke Mekkah, Jawa Tengah dan Jawa Timur penyuplai terbesar penjara dan tiang gantungan. Dan sekarang orang sangat sulit dibujuk untuk bertaubat dan diubah agamanya, tetapi seperti biasanya bagaimanapun juga melalui dosa mereka yang disentuh tuhan, maka saya menganggap semakin tidak taat orang Jawa semakin dekat pada kerajaan surga dari pada kebanyakan orang Sunda yang malas dan egois.

Namun ada yang lebih dari itu. Banyak orang Jawa yang ngelmu dari pada orang Sunda yang malas. Namun istilah ini biasanya diterjemahkan menjadi pengetahuan, ilmu, sehingga penduduk asli Jawa memahami seluruhnya suatu makna diluar pengertian Barat. Dengan ilmu itu ia tidak terlihat saat ia mencuri atau ketika penghuni rumah yang tidur pulas sementara mereka merampok rumah mereka. Maka ada kesejahteraan bisa dibagikan dan orang-yang meninggal dengan tenang dan bisa masuk surga. Sekarang ini saya baca di Koran bahwa di Sukabumi sebuah sekolah dibuka dan pendidikan akan ada, maka barangsiapa yang tidak punya pekerjaan dan tanpa kesulitan keuangan dapat datang. Anehnya

hal itu tidak dapat dijelaskan atau selalu ada banyak banyak orang yang mempertahankan ilmu atau ilmu lain untuk diajarkan. Kita juga bisa menemukan orang yang mencari ilmu di Priangan, tetapi masih lebih banyak di Jawa tengah dan Jawa Timur. Maka anda akan mengingat berita yang lain tentang misi Poensen, Kruyt dan yang lainnya yang memberitakan bahwa banyak Kristen di tempat itu yang datang kepada pionir misionaris dan penolongnya dengan maksud mencari dan menerima ilmu.” (Th. Van Then End 1991 : 208-209).

Seperti halnya pada surat yang pertama, gambaran umum mengenai Islam Sunda digambarkan pula dalam surat diatas. Penggambaran mentalitas keberagamaan yang ada di Jawa Barat diperbandingkan dengan perilaku orang Jawa. Gambaran penulisnya mengenai kedua belah suku itu didasarkan dari pendapat pribadinya atas apa yang dia alami termasuk keberhasilan misi yang lebih baik di Jawa tengah.

Gambaran lebih jelas terkait peribadatan kita dapatkan dalam surat dokumen 62 Misionaris S.A. Schilstra kepada kepala NZV, Sumedang 9 Oktober 1877, berjudul Ramadan dan Misionaris. Disini dia menjelaskan mengenai kegiatan bulan puasa sebagai berikut:

“Satu bulan yang sulit segera berakhir: maksud saya bulan puasa. Ketika masyarakat sekali terjebak pada satu ajaran yang palsu, maka umumnya orang memandang bahwa hal itu bukan ajaran agama atau sebagai sesuatu yang tidak harus dipertahankan. Akantetapi hal ini bukan atas agama itu sendiri; namun hanya dari kenikmatan sensual yang seringkali dilarang. Dinamai bulan puasa, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Seseorang hanya mengubah kebiasaan waktu makan dan minum pada malam hari, demikian juga hari berikutnya waktu tidur dihabiskan, baru terjaga ketika matahari terbenam. Bulan puasa adalah bulan kebingungan, dan juga merugikan bagi kesehatan, dengan puasa juga banyak penyakit bermunculan di bulan ini. Secara finansial, bulan puasa juga merugikan bagi orang kecil: di bulan puasa banyak pengeluaran, kembang api dinyalakan, juga kekhawatiran akan hari raya untuk terlihat rapih. bahwa ini tampak memberikan kebahagiaan pada hari itu, sehingga pribumi yang umumnya nampak rapih itu biasanya adalah orang miskin. Sayangnya bahwa baju baru itu bukan dibeli, dan sangat mungkin setelah beberapa hari lagi mereka memakai baju dari dedaunan.

Di bulan puasa misionaris berkurang pekerjaannya. orang berhenti bersekolah, anak-anak jarang datang, dan yang datang, seringkali duduk mengantuk, karena mereka ikut makan pada malam hari.” (Th. Van Then End 1991:164).

Untuk sumber buku, karya M.Lindenborn berjudul *Onze Zending West Java* sebenarnya jauh lebih luas. Bagian penting dari karya seorang zending ini adalah penjelasannya mengenai keberagamaan orang Islam di Jawa Barat meski dalam lingkup yang juga umum. Ia jelaskan pada satu bab khusus terkait dengan agama dengan judul Goedsdients. Yang cukup penting dalam penjelasannya adalah ada beberapa fakta yang dia ungkap dalam tulisannya. Selain itu terkadang pendapat pribadinya juga muncul. Hal pertama yang diulas adalah pengetahuan akan konsep ketuhanan yang Esa atau tauhid yang dipahami oleh orang Sunda dengan membandingkannya dengan orang Jawa. Terkait hal tersebut ia menyatakan sebagai berikut:

“ Toch is dit wel uitzondering, met name of West-Java. Over 't algemeen weet men 't wel, dat er een God is. die almachtig is en dat de mensch zijn slaaf is, die tegenover hem niet vermag. Artianya: “nyatanya nama (Allah) ini dikecualikan di Jawa Barat. Hampir semua orang tahu dengan baik bahwa dia itu esa, yang maha kuasa dan bahwa manusia adalah hambanya dan segala yang menentanginya tidak diperbolehkan”. (M.Lindenborn: 1909:81-82).

Pengamatan dan informasi lebih khusus dia sampaikan terkait shalat Jum'at. Hasil pengamatannya mengungkap bahwa pada beberapa daerah mesjid tidak bisa menampung jamaah. Tidak hanya satu dia menyebut beberapa mesjid agung di tiap kabupaten. Mengenai hal itu ia menjelaskan sebagai berikut:

“In Tasikmalaja zag ik een zoo groote menigte er heen stroomen, dat de moskee hen met kon bevatten en zij aan alle vier de zijden op het erf buiten het gebouw zaten. Vooral in deze streek van hadji s en santri's wordt'sterk aangedrongen op moskee-bezoek. De Regent van Bandoeng wil dertig duizend gulden bij elkaar brengen voor uitbreiding van de moskee; toch wordt de aloon-aloon hier meer bezocht om het tegenover de moskee gelegen Théâtre de Luxe dan om het heilige gebouw .“

Artinya. “i Tasikmalaya saya melihat begitu besar kerumunan jamaah bahkan mesjid tidak bisa lagi menampung. Secara khusus di daerah haji dan santri sering mengunjungi mesjid. Bupati Bandung sampai mengeluarkan dana tiga puluh ribu gulden untuk perluasan mesjid; namun alun-alun sebagai Théâtre de Luxe lebih banyak dikunjungi dari pada mesjid yang adalah bangunan suci.” (M.Lindenborn: 1909:81-82).

Dari Paragraf diatas kita mendapatkan informasi yang menjelaskan tentang keberagaman di Sunda dalam wilayah yang lebih khusus lagi seperti di Tasikmalaya dan Bandung. Dari isi bab mengenai keagamaan dalam karyanya ini, masih banyak informasi yang lainnya termasuk penjelasan mengenai mesjid dan perbandingan bentuk mesjid di beberapa kota.

Masuk pada dua buku karangan Coolsma kita bisa mendapatkan informasi lain mengenai wilayah Cianjur dan bagaimana proses Kristenisasi yang gagal. Terdapat pula kisah Ismael seorang muslim yang berhasil dikristenkan beserta istrinya Moerti. Salah satunya bagaimana masyarakat Cianjur menjadi heboh atas murtadnya Ismail dalam kisah di dalam buku Ismael dan Moerti sebagai berikut:

“ Toen ruchtbaar werd, dat Ismael en zijn vrouw tot hen Christendom wilden overgaan, rustte— om zo te zegen— geheel Tjianjur zich toe tot den strijd tegen hen. Immers, het nog nooit gebeurd, dat een Soendanees het Christendom aannam. Nu wist verreweg het grootste der inwoners van de stad niet wat dat inhield, dat het iets heel verschrikkelijks moest zijn en men besloot alle kracht in te spannen, om het dreigende onheil zoo mogelijk af te wenden. De talrijke families en kennissen deden wat ze konden om Ismael en Moerti tot andere gedachten te brengen.

Artinya. “ketika berita terkait murtadnya Ismail tersebar, masyarakat Cianjur memususi mereka. Bagaimanapun juga tidak bisa diterima oleh mereka bahwa ada seorang Sunda menjadi Kristen. Sejauh ini sebagian besar dari penduduk kota tidak tahu apa yang terjadi, tapi mereka hanya membicarakannya satu sama lain dan bahwa

itu menjadi sesuatu yang buruk bahwa orang-orang ini memutuskan menggunakan semua kekuatan untuk mencegah bencana yang mungkin mengancam. Semua keluarga dan ulama mencoba segala yang dia bisa untuk mengubah pikiran Ismail dan Moerti. ...” (Coolsma tt: 35-36).

Lebih dari hanya cerita Ismail dan Moerti, Coolsma dalam buku *Twalf Voorlezingen over West Java* menjelaskan banyak hal mengenai Jawa Barat sebagai wilayah misi Kristiani. Penjelasannya terkait agama Islam dan orang Sunda terdapat pada bagian akhir bab satu dan hampir semua bagian bab dua. Pada bagian ini banyak menjelaskan terkait tradisi Islam termasuk beberapa hal. Salah satu contohnya keterangannya tentang bagaimana kebiasaan pria Sunda dalam menceraikan istri yang dikirimnya pulang disertai surat dari suami kepada keluarga istri. Ia mengutip kebiasaan itu dengan menampilkan contoh surat sebagai berikut:

“ Aan vader Asbo, te Cjibeureum

Begin van den brief. Ik geef u over, uwe dochter juffrouw Oenah, haar hoofdharen tot de laatste, haar bloed tot op een druppel, haar adem tot op een tocht toe, en haar lichaam in de volle lengte. De scheiding is voor de eerste maal gevallen, maar het is niets.

En voorts bied ik u mijn verontschuldiging aan van de oppervlakte des hoofd tot zolen der voeten. Vergeef mij van nu aan tot in eeuwigheid. Zoo is mijne nederige mededeling.

” Kepada bapa Asbo di Cibeureum

Memulai surat ini. Saya memberikan putrimu nyi Oenah dari ujung rambut sampai ujung kaki, darahnya hingga tetes terakhir, nafasnya hingga akhir dan tubuhnya seutuhnya. Perceraian untuk pertama kali jatuh, namun hal itu bukan apa-apa.

Dan selanjutnya saya mengajukan permohonan maaf sepenuh hati. Maafkan saya dari sekarang dan selamanya. Demikianlah sepenuh hati saya katakan.” (Coolsma 1879: 92-93).

Dari gambaran yang diceritakannya kita bisa melihat bagaimana perceraian terjadi. Selain itu juga bahwa dalam proses perceraian pada saat itu pihak suami menyertakan sebuah surat penyerahan kepada pihak keluarga perempuan yang disertai dengan ungkapan permohonan maaf.

3.4 Keterbatasan Mengenai Sumber-Sumber Misionaris

Langkah penting dalam proses sejarah adalah dua hal. Pertama yaitu heuristik dan kedua adalah kritik, yaitu bagaimana mencari sumber dan sekaligus menguji aspek-aspek validitasnya. Pada aspek pertama kita bisa melihat dikandung umum dalam sejarah yang menyebutkan bahwa “History is past that leaves traces”. Dari sini tentu menjadi jelas bahwa tidak bisa diketahuinya masa lampau kecuali dengan jejak yang ditinggalkan. Ini merupakan sebuah kondisi yang sering disebut sebagai “*surviving past*”. Sementara yang kedua, menekankan pada kesahihan antara bentuk luar teks dan juga isi teks. Hal ini melingkupi

banyak hal yang secara metode berkembang untuk menganalisa dua bagian dari sumber yang sering juga disebut dengan *Historical Criticism*. (Mc Dowell 2002:109-114)

Memahami sumber misionaris kita bisa melihatnya dalam dua logika yang terkait dengan isi dari sumber tersebut. Pada bagian pertama, menyangkut persoalan informasi. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah dilihat dari apa yang diungkapkannya, kita bisa mengetahui bahwa informasi yang termuat dalam jenis sumber ini menyebutkan tentang keislaman di Jawa Barat, yaitu sesuatu yang kita coba untuk cari datanya. Sementara itu, setelah membacanya kita bisa melihat secara logis bahwa informasi seperti ini cukup mungkin karena mereka yang menulis merupakan orang yang tugasnya selama di Jawa Barat untuk mengubah keyakinan kepada ajaran Kristen. Dengan demikian jika dibandingkan sumber-sumber pemerintahan, jenis sumber misionaris jauh lebih bisa diandalkan dalam mencari informasi dari keberagaman orang Sunda di Jawa Barat.

Dikaitkan dengan kebutuhan sumber untuk memperluas kajian, sumber-sumber yang dikaji di sini secara prinsip juga memiliki dua hal. Pertama data untuk Jawa Barat secara khusus diungkapkan. Meski tentu harus digali lagi sumber-sumber lainya baik buku maupun surat. Kedua adalah aspek isinya. Lebih dari apapun yang membuat sumber-sumber ini penting adalah kualitas primer dari memuat informasi yang langsung dari orang yang terlibat di zamannya. Pada sumber surat, informasi yang disampaikan jauh lebih spesifik pada tempat karena ditulis dari berbagai daerah. Fenomena dimana dia ditugaskan itu menyangkut informasi yang dia ambil dari pengamatan langsung dari kejadian setempat. Pada sumber buku, sebagian besar kita bisa melihat bahwa data atau informasi yang disampaikan fakta-fakta lapangannya banyak yang disimpan dalam contoh-contoh seperti yang dijelaskan di atas. Dengan demikian kedua sumber ini meskipun baru pada tahap awal penelusuran cukup menjanjikan untuk ditelaah lebih lanjut dan disaat yang sama diketahui pula guna dari sumber misionaris bagi kajian Sejarah Islam di Jawa Barat dan pengembangannya.

Jika aspek informasi atas sumber telah menjadi jelas dan kegunaan dari sumber-sumber ini telah diketahui, maka selanjutnya adalah melihat kedalaman dari sumber tersebut dalam mengungkapkan informasinya. Kualitasnya sebagai sumber primer terkonfirmasi pada cara penulisan, tahun penerbitan dan penulisan dari informasi yang ada. Terhadap surat-surat dan buku kita bisa melihat cara sumber ini ditulis dengan membedakan pada segi struktur pengungkapan informasi dan kata-kata. Untuk surat-surat, bentuk pengungkapannya adalah pengamatan pribadi yang dituliskan sebagai deskripsi non akademis karena berupa berita-berita yang disampaikan. Selain itu, isi surat cenderung bebas dan langsung sebagai sebuah opini. Sementara pada buku, muatan informasi langsungnya tidak seperti pada surat. Selain bahwa bahasa yang disampaikan cukup kaku, polanya juga terstruktur dalam bab dan sub-bab. Namun pada beberapa penggalan, penulisnya memasukan informasi dengan bahasa yang sering menggunakan orang pertama atau apa yang dialami sendiri oleh penulisnya.

Adapun hal yang terakhir adalah jenis konteks dengan informasi dan juga aspek penulis dan informasi. Untuk yang pertama, kita bisa memahami bahwa konteks penulisan dari sumber-sumber ini berat sebelah. Apa yang mereka hadirkan didasarkan pada sentimen keagamaan yang berbeda. Ditambah lagi bahwa tulisan itu dibuat dalam situasi persaingan keagamaan. Demikian juga dengan aspek penulis dan informasi, bagaimana mereka mengungkapkan informasi dengan kedudukannya sebagai misionaris hidak bisa dilepaskan. Maka sudah dengan mudah kita bisa merasakan bahwa penjelasan mengenai perilaku keagamaan cukup tidak fair dan tidak berimbang bahkan cenderung menyalahkan.

4. Simpulan

Dengan dasar pemikiran bahwa artikel ini adalah penelusuran awal terhadap sumber misionaris, maka kesimpulan ini didasarkan pada data yang digunakan saja.

Dari sini kita bisa memahami bahwa keberadaan teks-teks misionaris telah lama ada seiring dengan misi mereka. Khusus terkait Jawa Barat, banyak karya telah dituliskan baik surat-maupun buku serta banyak lagi lainnya. Yang paling penting dari banyak sumber ini adalah informasi terkait keberagaman di beberapa daerah dengan pengamatan dan pengalaman langsung mereka di Jawa Barat. Kedalaman materi keislaman yang mereka sampaikan bisa menjadi dua hal. Pertama gambaran umum terkait Islam di Jawa Barat. Hal seperti ini banyak juga ditemukan oleh akademisi Orientalis seperti Snouck Hugronje dan sejawatnya di *Adviseur voor Inlandshe Zaken*. Kedua, adanya penjelasan mengenai kota-kota di Jawa Barat dan perilaku beragama di sana secara lebih jelas lagi terutama dalam surat-menyurat dari para misionaris. Demikian juga pada buku-buku fakta-fakta kedaerahan tidak jarang ditemukan juga informasinya meski dalam struktur yang kaku.

Perlu disadari bahwa sumber-sumber yang ada ini masih terbatas dan perlu digali lagi. Diperkirakan jumlah buku dan juga surat-menyurat dalam jumlah besar masih tersimpan diarsip-arsip kelembagaan gereja dan juga koleksi pribadi. Sehingga gambaran penuh terkait kedalaman data dan fakta tentang keberagaman Islam di Jawa Barat bisa diungkapkan lebih jauh lagi. Namun demikian, informasi baik yang sifatnya umum mengenai Islam, atau khusus mengenai Islam di Jawa Barat dan juga daerah-daerahnya merupakan kelebihan dari sumber-sumber yang dibahas dalam artikel ini.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Van Der Kroef, J.M. (1960). *Problems of Dutch Mission Policy in Indonesia*. Practical Anthropology, os-7(6), 263-272.

Buku

Alkema, B. (1917). *Kijkjes uit Soendaland*. Rotterdam:STOOMDRUKKERIJ C. VONK WIJK BIJ DUURSTEDE .

Bliek, A.J. (1938). *Lichtstralen op den Akker der Wereld: Mr. L.F Anthing*. :De Drukkerij van De stichting Honderdoo.

Burke, Peter. (2008). *What is Cultural History*. London: Polity.

Coolsma, S. (tt). *Ismaiël en Moerti*. Gouda: Kocht & Knuttel.

——— (1879). *Twalf Voorlezingen over West Java*. Rotterdam: D. Van Sijn & Son.

Hidding, K.A.H., (1935). *Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen*. Batavia: Kolf & Co.

Hunt, Lyn ed. 1989). *The New Cultural History*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.

Krippendorff, Klaus (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oak-London-New Delhi: Sage Publication.

Langlois & Seignobos, (1898). *Introduction to The Study of History*. London: Duckworth

Lindenborn, M. (tt). *Onze Zending West Java*. dukkerijk Concordia: Bussum.

McDowell, W.H. (2002). *Historical Research: A Guide*. London-New York: Routledge.

Neuendorf, Kimberly A. (2002). *The Content Analysis Guide Book*. Thousand oak-London-New Delhi: Sage Publication.

Van Theun, Th, (1991). *De Nederlandse Zendingvereniging in West-Java 1858-1960*. Utrecht: Utrecht: De Raad voor De Zending Der Nederland Herv. Kerk, De Zending De Gereformeerde Kerken in Nederland en De Gereformeerde Zendingsbond in De Nederland Herv. Kerk.

Surat-Surat

Schilstra S.A. Surat kepada pimpinan NZV, Sumedang 9 Oktober 1877. no. 62. *Ramadan en Misionaris*. Surat In Th. Van Then End, (1991). *De Nederlandse Zendingvereniging in West-Java 1858-1960*. Utrecht: De Raad voor De Zending Der Nederland Herv. Kerk, De Zending De Gereformeerde Kerken in Nederland en De Gereformeerde Zendingsbond in De Nederland Herv. Kerk.

Verhoeven, J. Surat kepada pimpinan NZV, Cideres 19 Mei 1886, no. 97. *Het verschil tussen Javanan en Sundanees*. In Th. Van Then End, (1991). *De Nederlandse Zendingvereniging in West-Java 1858-1960*. Utrecht:De Raad voor De Zending Der Nederland Herv. Kerk, De Zending De Gereformeerde Kerken in Nederland en De Gereformeerde Zendingsbond in De Nederland Herv. Kerk.

Gijsman P.N. Surat kepada pimpinan NZV, Sukabumi 1872, no 48. “*De Sundanezen zijn wel dagelijk geode Moslims*. In Th. Van Then End, (1991). *De Nederlandse Zendingvereniging in West-Java 1858-1960*. Utrecht: De Raad voor De Zending Der Nederland Herv. Kerk, De Zending De Gereformeerde Kerken in Nederland en De Gereformeerde Zendingsbond in De Nederland Herv. Kerk.

Penulis

 <p>Tolib Rohmatillah, MA</p>	<p>Peminat Kajian Sejarah dan Dosen Pengampu Bahasa Belanda</p>
 <p>Drs, Aam Abdillah, M.Ag</p>	<p>Peminat Kajian Sejarah dan Dosen Pengampu Arkeologi Islam</p>
<p>Drs, Mardani, M.A.Hum</p>	<p>Peminat Kajian Sejarah dan Dosen Pengampu Arkeologi Islam</p>
 <p>Mahbub Hefdzil Akbar, MA</p>	<p>Peminat Kajian Sejarah dan Dosen Pengampu Filologi</p>